

PROBLEMA BELAJAR BAHASA ASING KETERAMPILAN MENGARANG



Oleh

Dr. Mukhaiyar, M.Pd.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	11 - 11 - 96
SUMBER, HARGA	HD
KOLEKSI	KI
NO INVENTARIS	1048/HD/96-6011
KLASIFIKASI	420.7 Mdc p.0

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PADANG
1993

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah Subhana-huataala karena tanpa izin-Nya tentu buku ini tidak akan dapat diwujudkan dalam bentuk yang sekarang ini.

Dengan munculnya buku ini, secara tidak langsung bertambah pulalah koleksi pustaka ilmiah pengajaran bahasa asing, khususnya menyangkut pengajaran mengarang.

Buku ini lebih bersifat kajian teoritis, namun cara penyajiannya mudah terjangkau oleh semua pihak yang melibatkan diri dalam pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Mengapa dikatakan demikian? Oleh karena bahasa yang digunakan cukup sederhana, tetapi masih dalam gaya yang menarik dan sesuai dengan konteks dan situasi.

Saran-saran dan kritik yang datang dari pembaca yang bertujuan untuk perbaikan/peningkatan, sangat diharapkan.

Akhirul kalam, kesalahan yang masih ada dalam buku ini merupakan tanggung jawab penulis.

Padang, Maret 1993

Penulis,

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II Faktor-Faktor Berpengaruh	2
2.1 Faktor Pribadi	4
2.2 Interferensi	15
2.3 Jenis interferensi	18
2.4 Kendala	22
BAB III Analisis Kontrastif	25
BAB IV Analisis Kesalahan	34
BAB V Karangan	39
5.1 Jenis Karangan	39
5.2 Aspek Kebahasaan	44
5.3 Karangan Eksploratori	48
BAB VI Pengajaran Mengarang	52
6.1 Tahapan Mengarang	53
6.2 Pengaruh Pendidikan Orang Tua	56
6.3 Pengaruh Bahasa Ibu	60
6.4 Pendekatan dalam Mengarang	64
PENUTUP	75
KEPUSTAKAAN	77

BAB I

PENDAHULUAN

Secara tradisional atau konvensional, keterampilan berbahasa dikelompokkan ke dalam empat bagian utama, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau mengarang. Para pendukung aliran ini menganggap bahwa keterampilan itu bisa diperoleh atau dikuasai secara berurutan, sehingga keterampilan mengarang merupakan keterampilan terakhir yang bisa dikuasai oleh seseorang, yakni, setelah tiga keterampilan lain-lainnya sudah dikuasai. Ini menandakan bahwa keterampilan mengarang adalah keterampilan yang sangat sukar yang penguasaannya mensyaratkan penguasaan keterampilan-keterampilan lain terlebih dahulu.

Banyak faktor yang perlu diperhitungkan dalam mengajarkan keterampilan ini. Dengan demikian, buku ini akan mencoba membahas faktor-faktor yang cukup berpengaruh itu, antara lain faktor yang mempengaruhi proses belajar bahasa kedua atau asing, interferensi, hambatan belajar bahasa kedua atau asing, analisis kontrastif, analisis kesalahan, jenis karangan, latihan mengarang, dan peranan pendidikan keluarga.

BAB II

FAKTOR-FAKTOR BERPENGARUH

Para ahli bahasa mengatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama berbeda dengan proses pemerolehan bahasa kedua atau asing. Finocchiaro dan Benomo (1973:10) mengatakan bahwa terdapat banyak kesepakatan di antara para ahli tentang bagaimana bahasa pertama diperoleh. Sebaliknya, dalam pemerolehan bahasa kedua atau asing tampaknya belum terdapat kesepakatan yang luas tentang bagaimana bahasa itu diperoleh. Belum ada seseorangpun yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan itu. Karena itu terdapat berbagai asumsi tentang cara belajar atau perilaku yang timbul di dalam organisme manusia. Hasil-hasil studi para ahli telah memberikan sumbangan yang berarti tentang prioritas apa yang seharusnya diberikan demi suksesnya proses belajar bahasa kedua atau asing dan apa yang mungkin dapat menghambat proses itu.

Menurut Dardjowidjojo (1981:16-31), sampai sekitar umur lima tahun, proses pemerolehan bahasa pertama bagi anak di seluruh dunia tampaknya memakai satu macam strategi yang sama dalam upaya mereka menguasai bahasa. Strategi ini

selalu dalam bentuk membagi-bagi elemen bahasa menjadi bagian-bagian yang paling sederhana dan kemudian anak itu mengembangkan aturan-aturan untuk merangkai bagian-bagian tersebut. Tetapi orang dewasa yang mempelajari bahasa kedua atau asing pada umumnya tidak dapat belajar dan kemudian menguasai bahasa asing sesempurna penutur aslinya. Alasan yang sering didengar ialah bahwa orang dewasa telah terpengaruh oleh bahasanya sendiri, telah terbiasa dengan sistem fonologis, sintaksis, dan semantik bahasanya sendiri sehingga mereka tidak dapat melepaskan kebiasaan-kebiasaan ini dalam usaha mereka menguasai bahasa asing. Alasan tersebut memang banyak benarnya, tetapi justru hal itulah yang banyak dipertanyakan oleh para ahli.

Wong-Fillmore dalam McLaughlin (1982:13) mengatakan bahwa terdapat kesesuaian yang luas di antara para ahli tentang perbedaan proses pemerolehan bahasa ibu dan bahasa kedua atau asing, meskipun dalam beberapa hal ada kesamaan-nya. Perbedaan itu antara lain adalah dalam pemerolehan bahasa kedua atau asing, anak didik telah mempunyai pengalaman dalam bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahwa sikap mereka terhadap bahasa kedua atau asing itu sangat mempengaruhi keberhasilan mereka menguasai bahasa itu. Anak didik yang mempunyai minat dan motivasi yang tinggi terhadap

bahasa dan kebudayaan bahasa itu akan bersikap positif dalam mempelajarinya.

2.1 Faktor Pribadi

Erat kaitannya dengan sikap yang disebutkan di atas, kepribadian seseorangpun mempengaruhi keberhasilan mempelajari bahasa kedua atau asing. McLaughlin yang mengutip hasil penelitian Wong-Fillmore berpendapat bahwa semua anak, tanpa memandang apa kepribadiannya, dapat menguasai bahasa ibu mereka tetapi dalam penguasaan bahasa kedua, mendapat rintangan oleh kepribadian ini dan sebagian lagi berhasil dengan baik.

Menurut Mackey (1969:107) menguasai suatu bahasa kedua merupakan suatu prestasi khusus. Setiap tahun berjuta-juta orang mencoba mempelajari bahasa kedua tetapi tidak semua berhasil. Penyebab utama dan sangat nyata ialah bahwa mereka telah memiliki pengalaman dengan bahasa ibu masing-masing. Jenis dan jumlah pengalaman itu berbeda pada setiap orang. Seseorang yang sudah mempunyai hanya satu bahasa semenjak kecil berpola pikir sesuai dengan kebiasaan bahasanya itu.

Dalam mempelajari bahasa pertama berlaku pola yang sama bagi setiap orang. Tetapi dalam mempelajari bahasa

kedua atau asing, pola itu bervariasi. Di dalam proses belajar bahasa kedua terdapat puluhan faktor yang terlibat. Mackey mengelompokkannya ke dalam tiga jenis, yaitu, faktor linguistik, faktor sosial, dan faktor psikologis. Dilihat dari segi faktor linguistik, proses dan perkembangan dalam mempelajari bahasa kedua atau asing itu tergantung kepada :

- (1) seberapa jauh perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dan
- (2) berapa banyak bahasa pertama mengganggu bahasa kedua atau asing tersebut.

Jenis interferensi atau gangguan itu tergantung kepada apakah anak itu berusaha berbicara dalam bahasa kedua itu atau hanya berusaha memahami apa yang didengarnya. Jika berbicara dalam bahasa kedua/asing, pola-pola bahasa pertamanya yang sudah sangat mantap penguasaannya akan tampil sebagai sumber interferensi. Jika anak didik itu hanya sekadar ingin memahami bahasa kedua itu, makin banyak kesamaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua atau asing, makin mudah bagi mereka untuk memahaminya.

Mackey selanjutnya mengemukakan bahwa pada dasarnya bahasa merupakan fenomena sosial. Pengaruh-pengaruh sosial dalam mempelajari bahasa itu banyak sekali dan saling berhubungan dalam cara yang rumit. Pengaruh sosial dapat dikelompokkan ke dalam dua macam. Yang pertama domain

tempat bahasa itu digunakan dan yang kedua adalah sejumlah faktor yang berbeda-beda. Yang termasuk kelompok pertama ialah ruang lingkup tempat tinggal dan situasi rumah tangga, komunikasi, tempat bermain, dan kontak-kontak non-personal yang bersifat pasif, seperti radio, televisi, bioskop, dan bacaan-bacaan. Setiap kelompok tersebut masih berhubungan lagi secara erat dengan sejumlah faktor lain, seperti waktu, populasi, penggunaan, sikap, dan tekanan. Begitu pula, penguasaan bahasa kedua atau asing juga berhubungan erat dengan banyaknya waktu yang digunakan untuk mempelajarinya, bahkan merupakan faktor sangat penting, baik dari segi pemeliharaannya, maupun dari segi pemeliharaannya. Kesempatan untuk menggunakan bahasa kedua atau asing banyak tergantung kepada banyaknya orang yang saling berhubungan dalam penggunaan bahasa itu. Di kota misalnya, kesempatan untuk menggunakan bahasa kedua atau asing itu lebih banyak dibanding dengan di desa.

Faktor penting lainnya dalam penggunaan dan pemeliharaan bahasa kedua atau asing ialah penggunaan bahasa itu sendiri. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan tidaklah sama efeknya dengan bahasa yang digunakan sebagai bahasa untuk berkomunikasi sehari-hari. Suksesnya seseorang mempelajari bahasa ibunya merupakan

syarat hidup dan karenanya digunakan pada hampir semua kegiatan dan keadaan. Sebaliknya, kegagalan seseorang dalam mempelajari bahasa kedua atau asing ditentukan oleh motif lain dan oleh waktu penggunaannya yang terlalu singkat untuk bahan yang terlalu banyak.

Kemampuan untuk mempelajari bahasa kedua atau asing berbeda-beda bagi setiap orang. Penyebab dari perbedaan itu menurut Mackey berasal dari faktor psikologis, yaitu, umur, motivasi keterampilan alamiah, intelegensi, daya ingatan kesiapan belajar, emosi, dan dorongan. Pada bagian berikut dicoba menjelaskan kedelapan faktor psikologis tersebut.

Umur. Sebagian besar hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dini seseorang mempelajari bahasa kedua atau asing lebih baik hasilnya. Dengan kata lain, bahasa kedua atau asing yang diajarkan kepada anak-anak memperlihatkan hasil yang lebih baik daripada pelajaran yang serupa diberikan kepada orang dewasa. Hal ini dimungkinkan karena antara lain, anak-anak lebih mudah meniru, alat-alat bicaranya masih lebih fleksibel, masih kurang interferensi dari bahasa ibunya karena pengalaman dengan bahasa ibunya belum begitu banyak sehingga mudah menerima sistem bahasa yang sedang dipelajarinya, dan kurang memikirkan tentang

bahasa-bahasa itu dengan menekankan pada penggunaannya saja.

Motif. Setiap orang mempunyai alasan yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa kedua atau asing itu. Alasan yang berbeda-beda tersebut dapat mempengaruhi keinginannya dalam upaya menguasai bahasa tersebut. Para ahli psikologi pada dasarnya sependapat bahwa belajar tanpa keinginan memberikan hasil yang kurang memuaskan.

Keterampilan alamiah. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua anak sama cepat dan tingkat keberhasilannya dalam mempelajari bahasa kedua atau asing. Keterampilan tiap orang bervariasi dalam memperoleh unsur-unsur bahasanya. Sebagian orang mungkin kaya akan kosakata tetapi kurang dalam pengungkapannya. Yang lain mungkin baik pengungkapan tetapi kurang menguasai sistem bahasanya. Kenyataan menunjukkan bahwa beberapa penerjemah yang baik tidak dapat berbicara dalam bahasa yang diterjemahkannya itu, dan begitu pula sebaliknya bahwa orang pintar berbicara dalam bahasa yang dipelajarinya seringkali menjadi penerjemah yang kurang berhasil.

Intelegensi. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jika intelegensi merupakan faktor, maka ia tidaklah sangat penting. Namun, dalam pemahaman bahasa terutama

dalam membaca di mana kemampuan penalaran seseorang bersama dengan pengetahuan umumnya, faktor intelegensi merupakan faktor yang penting dalam hal menangkap maksud dan konteks.

Daya ingatan. Daya ingatan, terutama kemampuan mengingat unsur-unsur bahasa dianggap sebagai suatu faktor yang berpengaruh di dalam proses belajar bahasa.

Kesiapan Belajar. Seorang yang ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan haruslah merasa siap untuk melakukannya dengan membangkitkan respon tertentu. Kesiapan itu memberi arah kepada apa yang dipelajarinya dan merupakan faktor yang penting di dalam pemahaman. Faktor kesiapan tersebut berlaku juga dalam proses belajar bahasa kedua atau asing.

Emosi. Sebagian besar orang menghubungkan asosiasi emosi tertentu terhadap bahasa tertentu. Mereka menyukai bahasa tertentu melebihi bahasa tertentu lainnya.

Dorongan. Tiap orang berbeda dalam menentukan jumlah tenaga yang digunakan dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Begitu pula halnya dalam belajar bahasa kedua. Para pakar psikologi telah meneliti faktor ini, dan para pendidik menerapkannya dalam keseluruhan kurikulum, termasuk di dalamnya pengajaran bahasa kedua atau asing.

Tinjauan faktor-faktor di atas dilihat dari pihak anak-anak sendiri. Faktor-faktor seperti guru, metode,

perlengkapan atau sarana, dan lain-lainnya belum termasuk di dalamnya. Belajar berbahasa kedua atau asing merupakan proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel. Variabel-variabel itu disimpulkan oleh Brown (1980:1-3) dalam bentuk enam pertanyaan, yaitu, siapa, apa, bagaimana, bilamana, di mana, dan mengapa.

Siapa. Yang dipertanyakan ialah siapa yang belajar dan siapa yang mengajar. Jawabnya tentulah murid yang belajar dan guru yang mengajar. Tetapi siapakah murid itu? Dari manakah ia berasal? Apakah bahasa ibunya dan bagaimana tingkat pendidikan dan sosial ekonominya? Bagaimana kapasitas intelektualnya? Bagaimana pula kepribadiannya? Siapa orang tuanya? Kalau dilanjutkan akan banyak sekali pertanyaan yang bakal bisa dimunculkan sehingga akan terjadi deretan pertanyaan yang panjang.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas mencakup aspek linguistik, aspek sosial, dan aspek psikologis sebagaimana dikemukakan oleh Mackey. Dan dari jawaban-jawaban itu akan lahir lagi sejumlah pertanyaan yang juga akan meminta respon-respon yang sesuai.

Dalam hal guru, timbul pula sejumlah pertanyaan, seperti, apa bahasa ibunya, bagaimana tingkat pengetahuannya terhadap bahasa kedua atau asing yang diajarkannya itu,

bagaimana pengalamannya dan bentuk latihan yang pernah diperolehnya, apakah dia mengetahui kebudayaan pendukung bahasa kedua atau asing yang diajarkannya itu, bagaimana filsafat pendidikannya, bagaimana ciri-ciri kepribadiannya dan bagaimana pula interaksi antara guru dan murid.

Apa. Pertanyaan ini menyangkut materi pengajaran itu sendiri. Apakah yang harus dipelajari oleh murid dan apa pula yang harus diajarkan oleh guru. Apa yang disebut bahasa, dan bagaimana tingkat perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa kedua itu, apakah perbedaannya sedikit atau berbeda sama sekali.

Bagaimana. Bilamana bahasa kedua atau asing itu dipelajari, apakah pada waktu murid itu masih kecil atau pada waktu ia sudah dewasa. Salah satu penemuan yang penting dalam proses belajar bahasa kedua atau asing ialah tentang unsur murid itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih berhasil mempelajari bahasa kedua atau asing daripada orang dewasa, terutama dalam mempelajari bunyi-bunyi bahasa. Pertanyaan yang timbul adalah apakah hal ini benar. Jika betul, mengapa umur anak-anak yang belajar bahasa kedua atau asing tidak sama pada setiap negara. Pertanyaan lain yang dapat diajukan di sini

ialah berapa banyak waktu yang dibutuhkan dalam pengajaran bahasa kedua atau asing itu di dalam kelas.

Di mana. Dari pertanyaan ini akan timbul beberapa hal menyangkut tempat lokasi pelaksanaan pengajaran itu. Apakah itu di dalam kelas, di dalam lingkungan bahasa dan kebudayaan bahasa yang dipelajarinya. Atau apakah ia hanya mendengar dan mengucapkannya dalam lingkungan buatan, seperti di dalam kelas yang sangat terpimpin, dengan kata lain sangat terkontrol. Apalagi tanpa ditambah dengan pengalaman pemakaian bahasa.

Mengapa. Pertanyaan ini menyangkut tentang maksud murid mempelajari bahasa kedua atau asing itu. Mengapa murid berusaha belajar bahasa kedua atau asing. Apakah bahasa kedua itu dimaksudkan sebagai alat untuk lebih memberhasilkan kariernya. Atau apakah ia secara pribadi ingin mengindentifikasikan diri dengan kebudayaan dan bangsa bahasa sasaran itu.

Variabel-variabel yang berhubungan dengan anak didik seperti yang dikemukakan oleh Mackey sudah tercakup dalam jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan oleh Brown. Keduanya menekankan pada faktor bahasa itu sendiri, yakni linguistik, faktor sosial, dan faktor psikologis. Dari faktor kebahasaan dipermasalahkan tentang bagaimana

pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa sasaran dilihat dari segi besar kecilnya perbedaan di antara kedua bahasa itu. Faktor sosial budaya meliputi tempat bahasa sasaran itu dipakai dan juga lingkungan rumah tangga pelajar. Faktor psikologis adalah motivasi dan umur.

Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu termasuk belajar bahasa kedua atau asing. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh prajurit-prajurit yang akan diterjunkan di medan perang. Mereka itu mempunyai motivasi yang sangat tinggi untuk mempelajari bahasa tempat mereka bertugas. Karena hal itu menyangkut soal hidup atau mati mereka, sehingga mereka benar-benar terpacu untuk menguasai itu dengan baik dan efektif.

Faktor psikologis yang diberi penekanan oleh Mackey dan Brown ialah faktor umur. Faktor umur ini sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar bahasa kedua atau asing. Tetapi yang dipertanyakan ialah umur sebaiknya yang paling ideal untuk belajar bahasa kedua/asing. Berkaitan dengan itu Lenneberg (1967:338-9) memberikan jawaban sementara secara hipotesis yang disebut Hipotesis umur kritis yang menyatakan bahwa (1) penguasaan bahasa itu tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis dan (2) sesudah masa puber, penguasaan bahasa secara natural sudah tidak ada

lagi. Namun, hipotesis tersebut tidak juga dapat menjawab secara tuntas pertanyaan tentang umur berapa sebaiknya seseorang mulai mempelajari sesuatu bahasa. Untuk belajar secara alamiah itu Steinberg (1982:180) mengatakan bahwa umur yang paling tepat adalah di bawah 6 tahun karena pada waktu itu alat bicara mereka masih fleksibel. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar bahasa kedua atau asing itu sebaiknya sedini mungkin. Dengan demikian anak akan bisa mengucapkan bahasa itu mendekati penutur asli.

Masalah waktu ini juga disinggung oleh Dardjowidjojo (1974:45-58) dengan mengatakan bahwa para guru bahasa dan pelajar bahasa dewasa tidak memiliki keleluasan yang cukup untuk menciptakan lingkungan kebahasaan yang kaya. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu, dan dalam segala situasi, para pelajar juga dibatasi oleh kepentingan dan tuntutan akademiknya.

Faktor-faktor kebahasaan dan psikologis dikemukakan pula oleh Denis Girard (1972:1-2), bahwa para pengajar bahasa asing berada pada posisi yang betul-betul tidak menguntungkan dibandingkan dengan rekannya yang mengajar bahasa ibu. Mereka itu bekerja di bawah empat macam rintangan. Rintangan-rintangan itu ialah : (1) Mereka biasanya diberi waktu yang sangat terbatas. Karena itulah mereka

menemui masalah dalam hal pembentukan dan pengembangan keseluruhan perangkat kebahasaan berbahasa di dalam tiga atau empat jam setiap minggu. (2) Pelajar pada umumnya tidak memiliki motivasi yang cukup. Kebanyakan pelajar sekolah menengah pertama tampaknya tidak memiliki alasan sama sekali untuk belajar bahasa asing kecuali karena dicantumkan dalam kurikulum yang sudah ada. (3) Di dalam banyak negara, pengajaran bahasa asing dimulai ketika anak-anak berumur sebelas atau dua belas tahun, justru pada masa kekuatan mereka untuk meniru sudah berkurang. (4) Masalah yang terakhir adalah bahwa pelajar telah memiliki kebiasaan berbahasa, yaitu, bahasa ibu mereka. Bagaimana kita dapat merubah kebiasaan mereka mendengarkan dan berbicara dalam bahasa ibu. Dengan kata lain, kita mulai mengajarkan bahasa asing pada saat interferensi bahasa itu sudah mulai menjadi penghalang.

2.2 Interferensi

Hal-hal yang sudah dibicarakan di atas menunjukkan bahwa dalam proses belajar bahasa kedua atau asing sangat banyak variabel yang mempengaruhinya sehingga proses itu kurang mulus jalannya. Salah satu variabel yang banyak dipermasalahkan oleh para pakar bahasa ialah ada kecende-

rungan unsur-unsur bahasa yang satu pindah ke bahasa yang lain. Hal ini disebut transfer karena menimbulkan gangguan yang disebut interferensi. Interferensi dapat terjadi pada semua aspek bahasa, yaitu, ucapan, pembentukan morfosintaksis, semantik, dan juga kultur (Samsuri, 1978:46).

Karena terjadinya pemindahan seperti tersebut di atas, maka dalam praktek penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan dapat terjadi penyimpangan-penyimpangan norma masing-masing bahasa yang digunakannya. Penyimpangan yang demikian disebut oleh Weinrech (1968:1) sebagai interferensi. Fenomena tuturan dan pengaruhnya terhadap norma bahasa yang saling mempengaruhi inilah yang dikatakan oleh Weinreich menarik perhatian para pakar ilmu bahasa.

Salah satu faktor yang penting dalam mekanisme terjadinya interferensi ialah faktor kebahasaan atau linguistik yang berkaitan terutama dengan sistem bahasa. Semakin besar perbedaan sistem kedua bahasa itu semakin besar masalah belajar dan potensi terjadinya interferensi itu. Betapa besar atau kecilnya perbedaan itu haruslah dianalisis secara utuh setiap aspek, yaitu, aspek fonologis, tata bahasa, dan kosa katanya sebagai syarat mutlak dalam menganalisis interferensi.

420.7 1048/HD/96-~~1011~~
MUC
p. 0

Arti interferensi itu kini telah diperluas sehingga ia tidak hanya terbatas pada kesalahan yang berasal dari bahasa ibu, tetapi juga dapat berasal dari bahasa yang sedang dipelajari itu sendiri yang disebut interferensi intralingual (Richards dan Sampson, 1978:6) sebagai lawan dari gangguan yang berasal dari bahasa ibu yang diidentifikasi sebagai gangguan interlingual (Wenreich, 1968:7). Bentuk yang umum dari interferensi intralingual itu adalah analogi atau generalisasi yang berlebihan pada orang yang belajar bahasa kedua tetapi juga dalam pemerolehan bahasa itu sendiri (yaitu dalam proses pemerolehan bahasa ibu), terutama pada anak-anak.

Dalam proses penguasaan infleksi reguler dalam bahasa Inggris, anak-anak tampaknya lebih cenderung membuat analogi atau generalisasi yang berlebihan daripada orang dewasa. Hal ini sudah ditemukan oleh penelitian Jean Berko (1958), yang bernama Jean Gleason. Dalam eksperimennya itu Berko memperlihatkan kepada sejumlah anak dan orang dewasa seperangkat gambar yang setelah itu dikomentari, seperti:

He goes every day.

Today he goes.

Yesterday he

Dengan serempak anak-anak akan menjawab goed, sedangkan orang dewasa dengan ragu-ragu akan mengatakan go, went, gone, bahkan ada yang menyebut goed.

Bentuk lain dari interferensi intralingual yang ditemukan oleh Richards (1971) ialah ketidaktahuan adanya keterbatasan kaidah, ketidaklengkapan menerapkan kaidah, dan kesalahan-kesalahan semantik.

2.3 Jenis Interferensi

Berdasarkan klasifikasi Haugen (1968:50), interferensi dapat dibedakan atas beberapa macam, yaitu : pertama, importasi yang merupakan pemindahan unsur-unsur bahasa donor ke dalam bahasa penerima. Dalam bidang kosa kata, pemindahan seperti itu disebut kata pinjaman (loanwords). Kedua, substitusi yang merupakan pemindahan dengan cara mengganti unsur-unsur bahasa donor yang ada padanannya dalam bahasa penerima. Hubungan antara kedua bahasa adalah sebagai bahasa model dan bahasa salinan. Dalam bidang morfem, penggantian dalam bentuk substitusi disebut pinjaman-ubah (loanshift) yang meliputi berbagai jenis yang dikenal sebagai perluasan semantik (semantic extensions), terjemahan pinjaman (loan translations), dan tafsiran pinjaman (loan rendition). Semuanya mengandung substitusi

dengan bahasa asli dalam kerangka bahasa asing. Ketiga, penerapan hubungan gramatikal bahasa donor atau sumber ke dalam bahasa penerima atau sasaran, atau pengabaian hubungan gramatikal bahasa sumber yang tidak ada prototipenya di dalam bahasa sasaran. Keempat, melalui identifikasi terjadi perubahan fungsi morfem tertentu pada bahasa sasaran berdasarkan model gramatikal bahasa sumber.

Interferensi dapat terjadi pada bunyi, gramatikal, dan leksikal, baik dalam tuturan lisan maupun dalam tuturan tulisan. Inti pembahasan Weinreich (1953) tentang terjadinya interferensi adalah sebagai berikut: (1) interferensi di bidang fonologi yang terjadi apabila seseorang dwibahasawan mengidentifikasi fonem pada sistem bahasa kedua atau asing dengan fonem pada sistem bahasa pertama dan dalam memproduksi fonem tersebut disesuaikan dengan kaidah fonetik bahasa pertama. (2) Interferensi dalam bidang gramatika yang terjadi karena dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau kelas morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama, dan digunakan dalam tuturan bahasa kedua, atau sebaliknya. Jenis interferensi ini dibedakan atas beberapa bagian.

- 1) Pemindahan morfem, yakni, penggunaan morfem bahasa sumber waktu berbicara atau menulis dalam bahasa sasaran. Morfem yang dipindahkan dapat berupa morfem bebas, morfem dengan morfem terikat sekaligus, dan morfem terikat. Morfem-morfem yang mempunyai fungsi tatabahasa yang kompleks tampaknya jarang dipindahkan atau dibandingkan dengan morfem yang mempunyai fungsi sederhana. Urutan pemindahan yang paling sering secara berturut-turut adalah kata penuh seperti kata benda, kata kerja, kata keadaan, dan kata seru. Kemudian menyusul kata tugas, seperti preposisi. Bentuk bebas yang kadang-kadang dipindahkan ke dalam suatu bahasa dalam bentuk kata majemuk biasanya dengan imbuhan atau tanpa imbuhan. Kehadiran pasangannya dalam bahasa sasaran atau penerima memungkinkan pemakai menguraikan kata majemuk itu menjadi kata dasar dan imbuhan, dan memperluas imbuhan itu kepada kata dasar yang asli.
- 2) Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa sumber ke dalam morfem bahasa sasaran yang biasanya terjadi dalam bentuk tuturan bahasa sasaran.
- 3) Perluasan atau penyempitan fungsi-fungsi morfem bahasa sasaran pada model tatabahasa sumber yang disebabkan oleh identifikasi morfem khusus bahasa sasaran dengan

morfem khusus bahasa sumber. Yang mendorong seorang dwibahasawan membuat pedoman morfem antar bahasa di sini ialah adanya keserupaan bentuk atau fungsi sebelumnya.

- 4) Pengabaian kategori wajib, yakni, pengabaian hubungan ketatabahasaan bahasa sasaran yang tidak ada contohnya dalam bahasa sumber. Jenis ini menyebabkan kategori-kategori wajib dari sebuah tatabahasa menjadi hilang atau kurang wajib.
- 5) Interferensi di bidang kosakata dapat berupa kata dasar, kata majemuk, dan frase. Interferensi yang berupa kata dasar dapat dibedakan atas (i) pemindahan urutan fonemik sekaligus dari satu bahasa ke bahasa lainnya; (ii) perluasan pemakaian kata asli bahasa yang dipengaruhi berdasarkan model asing; (iii) perubahan yang agak halus atau tidak kentara. Di sini yang diubah hanya ekspresi tanda tanpa mempengaruhi isinya. Contoh: Eropa (bahasa Spanyol) menjadi Uropa (bahasa Tampa, Florida) atau picnic menjadi piknik.

Interferensi berupa kata majemuk dan frase mempunyai kemungkinan bentuk seperti : (i) pemindahan semua unsur dalam bentuk teruraikan yang terjadi apabila unsur kata majemuk atau frase itu disesuaikan dengan pola susunan kata atau sintaksis bahasa sasaran atau penerima; (ii) semua

unsur mungkin diproduksi berdasarkan keperluan semantik dan dapat berlaku pada kata majemuk, frase, bahkan pada satuan yang lebih besar seperti pribahasa yang ada padanannya dalam bahasa asli. Bentuk interferensi ini sering disebut terjemahan pinjaman (loan translation) yang juga dibedakan atas: (i) terjemahan pinjaman murni, yaitu, unsur demi unsur direproduksi secara tepat; (ii) loan rendition, yaitu, model yang diambil dan dijadikan sebagai contoh dalam salinan; (iii) loan creation, yaitu, berupa pembentukan baru yang dirangsang oleh keperluan mendapatkan padanan dalam bahasa model.

2.4 Kendala

Bahasa kedua atau asing yang mirip dengan bahasa ibu tampaknya lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan bahasa kedua atau asing yang sangat berbeda dengan bahasa ibu. Hal ini jelas tampak pada kemudahan dalam mempelajari kosakata. Weinreich menyatakan bahwa makin besar perbedaan antara kedua sistem bahasa itu, makin besar pula masalah belajar yang dihadapi. Dalam hal ini Mackey mengatakan bahwa orang Frisia yang belajar bahasa Belanda berbeda dengan orang Cina yang belajar bahasa Inggris. Bahasa Frisia dan bahasa Belanda adalah dua bahasa yang lebih dibandingkan dengan

bahasa Cina dan bahasa Inggris. Demikian pula orang Inggris lebih sulit mempelajari tatabahasa Rusia dibandingkan dengan orang Bulgaria karena bahasa Bulgaria termasuk dalam kelompok bahasa yang sama dengan bahasa Rusia.

Dalam bidang kosakata, pengimporan sejumlah besar kata ke dalam bahasa lainnya dapat mempermudah mempelajari bahasa dari mana kata-kata itu diimpor. Orang Perancis yang mempelajari bahasa Inggris dapat mengenal sejumlah besar kata karena bahasa Inggris telah mengimpor kata-kata bahasa Perancis semenjak abad pertengahan. Karena kesamaan di dalam unit-unit makna dan gaya maka sering lebih mudah seseorang memahami bahasa yang termasuk dalam rumpun kebudayaan yang sama dibandingkan dengan bahasa dari kebudayaan yang asing.

Oller dan Ziahosseiny (1970) mengatakan bahwa perbedaan yang besar di antara bahasa ibu dengan bahasa kedua atau asing tidak selamanya menimbulkan kesulitan belajar. Biasanya unsur-unsur bahasa yang dipandang mudah sering diabaikan, sedangkan unsur-unsur bahasa yang sulit, karena perbedaan itu terlalu jauh, lebih banyak diperhatikan. Pendapat tersebut didukung oleh Denis Girard (1972:8) yang mengatakan bahwa bahasa kedua yang mirip dengan bahasa ibu dapat menimbulkan peluang untuk dicampurkan.

Dalam hubungan dengan masalah tersebut, Mackey menyatakan bahwa macam interferensi tergantung kepada apakah anak berbicara dalam bahasa kedua/asing atau hanya sekedar untuk memahami apa yang didengar atau dibacanya. Jika berbicara atau menulis dalam bahasa kedua, sedangkan pola-pola bahasa ibunya sudah sangat berakar pada dirinya maka bahasa ibu akan mengganggu bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Sebaliknya, jika ia hanya berusaha untuk memahami bahasa kedua atau asing tersebut maka pemahaman itu lebih mudah jika kedua bahasa itu mirip dengan yang lainnya. Vildomec (dalam Richards dan Sampson, 1978:6) mengatakan bahwa interferensi di antara para dwibahasawan pada umumnya terletak pada aspek produktivitasnya.

Apakah jumlah interferensi antara dua bahasa yang serupa lebih besar daripada dua bahasa yang berbeda dan bagaimana perbedaan mekanisme interferensi antara bahasa yang serumpun atau berkerabat masih merupakan masalah yang harus dipecahkan.

BAB III

ANALISIS KONTRASTIF

Analisis kontrastif ialah metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa dan penerjemahannya. Metode ini bekerja dengan cara meramalkan kesalahan-kesalahan dengan membandingkan sistem linguistik bahasa ibu dan bahasa sasaran.

Dalam pertengahan abad ini, ketika psikologi behavioristik dan linguistik struktural berada pada puncak kejayaannya, profesi pengajaran bahasa mulai memberikan perhatian yang sangat besar kepada hipotesis analisis kontrastif itu. Hipotesis ini yang berakar kuat pada behaviorisme dan strukturalisme menyatakan bahwa rintangan yang terbesar dalam memperoleh bahasa kedua ialah interferensi dari sistem bahasa ibu. Analisis kontrastif dari kedua bahasa itu akan menunjukkan suatu taksonomi kontras linguistik di antara kedua bahasa itu yang pada gilirannya memungkinkan para ahli bahasa untuk meramalkan kesulitan-

kesulitan yang dihadapi murid. Kesimpulan logis dari asumsi-asumsi psikologis dan linguistik ini adalah bahwa belajar bahasa kedua atau asing pada dasarnya melibatkan perbedaan-perbedaan antara kedua sistem bahasa itu, yakni, bahasa ibu dan bahasa sasaran.

Salah seorang tokoh yang terkemuka dalam bidang ini adalah Robert Lado dengan bukunya yang kecil tetapi terkenal, *Linguistics across Cultures* (1977). Di dalam kata pengantar, Lado mengemukakan asumsinya bahwa kita dapat meramalkan dan menggambarkan pola-pola yang akan menyebabkan kesulitan dan yang akan menyebabkan kemudahan belajar bahasa dengan membandingkan secara sistematis bahasa dan kebudayaan yang dipelajari dengan bahasa dan kebudayaan asli para murid. Pernyataan ini sekaligus menempatkan dirinya sebagai tokoh yang tergolong versi kuat dalam bidang analisis kontrastif seperti yang disebutkan oleh Brown.

Menurut Dardjowidjojo, analisis kontrastif tidak pernah membuat pernyataan bahwa ia dapat meramal secara tepat seratus persen dan tidak hanya berhenti pada ramalan teoretis tanpa mencocokkannya dengan keadaan yang sebenarnya di kelas. Dalam penerapannya, Lado menyarankan kepada guru untuk mencobakan pengetahuan yang diperoleh melalui